ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PEMEROLEHAN BAHASA PADA SISWA KELAS X AGAMA DI MAN 2 SAMARINDA

Oleh

Rinda Cahya Mudiawati¹, Yusak Hudiyono²

^{1,2}Universitas Mulawarman

E-mail: ¹rinda.gce@madrasah.id, ²yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id

Article History:

Received: 26-11-2022

Revised: 17-12-2022

Accepted: 26-12-2022

Keywords:

Alih Kode, Campur Kode, Madrasah Unggulan, MANPK, Pemerolehan Bahasa

Abstract: *MAN 2 Samarinda memiliki salah satu program unggulan yaitu program MANPK. Siswa yang termasuk pada program ini, berbeda dengan siswa reguler lainnya. Tidak hanya mereka diwajibkan tinggal di asrama, tetapi mereka juga menjalani program-program yang telah dirancang khusus oleh MANPK. Tujuan dari program MANPK diantaranya, dapat mencetak siswa yang berakhlakul karimah, menggali potensi, seorang muslim berintelektual, cerdas, modern dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Salah satu wujud dari program tersebut ialah pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Selain menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, siswa program MANPK juga menguasai bahasa kedua yaitu bahasa Arab dan Inggris. Pemerolehan bahasa siswa kelas agama diperoleh melalui proses belajar untuk menguasai kompetensi dalam pembelajaran bahasa kedua. Pada sisi lain, mereka memperoleh bahasa kedua dan seringkali menuturkan tuturan pada suatu percakapan teman lainnya, sehingga tanpa sadar siswa kelas agama menggunakan alih dan campur kode. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Alih Kode dan Campur Kode Pemerolehan Bahasa Pada Siswa Kelas X Agama di MAN 2 Samarinda" dengan tujuan ingin mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang terjadi pada siswa kelas X agama di MAN 2 Samarinda.*

PENDAHULUAN

MAN 2 Samarinda merupakan salah satu madrasah unggulan yang ada di Indonesia. Sebagai madrasah unggulan tentu semua fasilitas yang ada di madrasah tidak diragukan lagi kelengkapannya. Sebagai madrasah yang mengemban madrasah unggulan, tentu akan disuguhkan program-program unggulan sebagai ciri khas dari madrasah tersebut. MAN 2 Samarinda merupakan bagian dari 10 madrasah unggulan se-Indonesia yang menyelenggarakan program keagamaan (MANPK).

Program unggulan adalah suatu program yang mencetak siswa, sehingga menghasilkan luaran yang sangat bermutu dalam dunia pendidikan. Terbentuknya wawasan global dan berbasis ilmu pengetahuan serta teknologi. (Prastowo, 2012)

Pada program MANPK di MAN 2 Samarinda, juga mengusung konsep pembelajaran

bahasa. Bahasa mempunyai kedudukan yang amat berarti dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa seorang tidak sanggup menguak realita-realita dalam kehidupan serta adat atau kebiasaan lingkungannya. Pengajaran didefinisikan sebagai suatu yang membuktikan ataupun mengubah seorang menekuni suatu ilmu tertentu, member instruksi, membimbing dalam analisis suatu, mempersiapkan wawasan, menghasilkan pengetahuan ataupun mengerti suatu pengetahuan baru. (Nursalim, 2019)

Sebaliknya mempelajari bahasa dicoba dengan cara resmi dalam setting yang resmi pula, misalnya belajar bahasa dalam kelas. Tidak berarti pembelajaran hanya bisa dilakukan di kelas, tetapi dari lingkungan manapun, asal sesuai pada kemampuan kaidah kebahasaan dengan cara diketahui oleh pengajar serta pula partisipan ajar. Cara ini dapat menggiring pengajar buat menguasai cara dan hubungan antar partisipan ajar. (Natsir, 2017)

Sesuai dengan program-program yang telah dirancang, program MANPK di MAN 2 Samarinda menyuguhkan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa tersebut ialah pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab tentu menjadi program utama, hal ini dikarenakan MANPK memang berbasis keagamaan. Pembelajaran bahasa Arab juga mengintegrasikan dengan kehidupan siswa baik di lingkungan madrasah atau keseharian di asrama. Sedangkan untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris, juga sebagai pembelajaran bahasa kedua bagi siswa untuk menghadapi perkembangan zaman. (Syamsu, 2018)

Untuk membiasakan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, siswa hanya diberikan waktu selama dua hari dalam seminggu untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Pembiasaan tersebut membuat siswa memiliki pemerolehan bahasa Arab dan Inggris secara maksimal. Fenomena ini tanpa sadar dibawa oleh siswa program MANPK hingga pada pergaulan dengan teman dengan siswa reguler.

Pada ranah linguistik, peristiwa tersebut di atas dikenal dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Untuk itu tujuan peneliti, ingin menemukan peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan siswa kelas agama ketika di madrasah dan ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Manfaat yang didapat dalam penelitian ini ialah kita dapat mengetahui alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan siswa kelas agama di MAN 2 Samarinda.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa dan adanya alih kode serta campur kode dari pemerolehan bahasa tersebut yang terjadi pada siswa kelas X agama di MAN 2 Samarinda.

Untuk membahas dan mengkaji lebih dalam peneliti menggunakan teori dari Krashen, yaitu pada hipotesis pemerolehan dan belajar bahasa. Proses pemerolehan bahasa terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori anak dan orang dewasa. Pada anak, proses pemerolehan bahasa ini terjadi melalui pemerolehan atau acquisition. Pemerolehan bahasa pada orang dewasa melalui proses belajar atau learning. (Syamsu, 2018)

Tarigan (2011) membahas dalam hipotesis perbedaan pemerolehan, dan belajar, orang dewasa memiliki dua teknik berbeda untuk pengembangan bahasa kedua yaitu melalui proses di bawah alam sadar serta teknik belajar. (Tarigan, 2011)

Bersumber pada rancangan pemerolehan hingga pembelajar BIPA ketika hendak memahami bahasa sasaran, ialah bahasa Indonesia dapat dengan dengan cara langsung

berhubungan serta berbicara dengan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Komunikasi itu bukan dengan tujuan berlatih bahasa Indonesia, melainkan juga untuk keberlangsungan hidup. (Adryansyah, 2012)

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang menelaah permasalahan bahasa dalam kaitannya pemakaian bahasa itu. Bahasa dalam riset sosiolinguistik tidak cuma ditatap selaku bentuk saja, namun pula ditatap sebagai sistem sosial. Pemerolehan bahasa kedua dan penggunaannya, menjadi banyak ditemukan alih dan campur kode. (Noviasi et al., 2021)

Selain teori Krashen sebagai landasan teori pemerolehan dan belajar bahasa, peneliti juga menggunakan landasan teori lainnya untuk membahas alih kode dan campur kode yang terjadi dari tuturan siswa kelas X agama di MAN 2 Samarinda. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di mana saja, sekalipun ketika berada di kelas pada saat proses pembelajaran. (Sudarja, 2019)

Alih kode dan campur kode merupakan kajian pada ranah sosiolinguistik. Alih kode termasuk bagian dari fenomena dan gejala kebahasaan. Campur kode merupakan gabungan antara bahasa lain di luar bahasa utama dengan bahasa utama itu sendiri. (Santoso et al., 2021)

METODE PENELITIAN

Riset yang dilakukan peneliti pada penelitian ini, memakai metode kualitatif. Metode kualitatif nantinya akan mendeskripsikan hasil atau data yang ditemukan sesuai dengan subjek yang sebenarnya. Riset kualitatif ialah yang dengan cara objektif dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengakulasi informasi dengan lewat bermacam berbagai tata cara yang dipakai dalam percakapan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan dengan metode rekam, simak, catat, dan peneliti selaku pembuat konsep, pengumpul informasi, pengolah, setelah itu informan hasil daripenelitian. (Santoso et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode

Aslinda dan Leni (2007) menyimpulkan, alih kode ialah suatu perpindahan bahasa dan dipengaruhi situasi tutur pada saat itu. Menurut Myres dan Scotton, alih kode juga merupakan perpindahan dari bahasa satu ke bahasa lainnya. (Munandar, 2018). Alih kode yang ditemukan peneliti, pada siswa kelas X agama di MAN 2 adamah sebagai berikut:

Data 1 (Alih Kode)

Tempat : Lab Komputer

- Siswa A : Nay, tugas kemarin punya mu sudahkan?
Siswa B : Sudah dong. Eh, kenapa kamu bawa buku matematika?
Siswa A : *Aiwah, qod nasiitu, saakhudzu lahzoh*
Siswa B : *Thoyyib*

Pada data 1, nampak adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Siswa B menanyakan apakah siswa A telah mengerjakan tugas ataukah belum. Kemudian siswa A menjawab tuturan yang disampaikan dengan meggunakan bahasa Arab, dan di balas tuturan tersbut oleh siswa B menggunakan bahasa Arab juga. Siswa A yang memulai tuturan dengan menggunakan bahasa Arab adalah wujud dari adanya alih kode, dengan persepsi

bahasa siswa B adalah siswa kelas X agama juga, yang tentu saja mengerti arti dari bahasa Arab tersebut.

Data 2 (Alih Kode)

Tempat: Lorong Tangga

Siswa A : Yan, ayo ke kantin

Siswa B : *Syabi'tu, syukron*

Siswa A : *Hal anta mutaakkid annaka syabi'ta?*

Siswa B : Iya, yakin

Alih kode yang kedua terlihat pada percakapan siswa ketika berada di lorong tangga. Pada waktu itu siswa A mengajak siswa B untuk pergi ke kantin. Siswa B menolak, dan mengucapkan terima kasih dengan bertutur pada siswa A, jika ia masih kenyang. Jawaban siswa B (*Syabi'tu, syukron*) dan pertanyaan dari siswa A (*Hal anta mutaakkid annaka syabi'ta?*) merupakan peristiwa alih kode. Ketika siswa B menjawab pertanyaan siswa A, maka siswa A berkeyakinan bahwa siswa B dapat mengetahui arti dari tuturan yang disampaikan.

Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian bahasa dengan menggabungkan dua ataupun lebih bahasa dalam sesuatu bahasa tanpa terdapat suatu dalam suasana bahasa itu. Sejalan dengan yang dikemukakan Nababan (1993), campur kode merupakan situasi dikala orang menggabungkan dua bahasa ataupun lebih kata lain yaitu pencampuran bahasa. Untuk dapat memahami kondisi semacam itu, hanya rutinitas tertentu yang kadang memahaminya.

Data 3 (Campur Kode)

Tempat: Koperasi Sekolah

Siswa A : Mar, kamu tidak panas kah? Siang-siang pakai jaket?

Siswa B : Aku lagi tidak enak badan, menggigil dari tadi pagi.

Siswa A : Masuk kulkas Mar, biar tambah *cool*.

Siswa B : Iya, terus jadi beku kayak es.

Percakapan yang terjadi antara siswa A dan siswa B di koperasi sekolah mengandung unsur campur kode. Campur kode yang terjadi pada percakapan ini ialah adanya campuran atau sisipan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia (Masuk kulkas Mar, biar tambah *cool*.)

Data 4 (Campur Kode)

Tempat: Lapangan Basket MAN 2 Samarinda

Guru : Kalau main bola hati-hati, jangan sampai terkena motor.

Siswa : Baik, Bu. *Afwan* Bu.

Campur kode yang menjadi temuan pada percakapan data empat di lapangan basket MAN 2 Samarinda ialah kata "Afwan" yang berarti maaf. Campur kode yang terjadi pada bercakapan tersebut ialah adanya bahasa Aran di tengah-tengah percakapan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Program MANPK di MAN 2 Samarinda benar-benar menerapkan programnya dengan baik, hal ini terlihat pada pembelajaran bahasa Arab dan Inggris yang diperuntukkan bagi siswa program MANPK. Melalui proses pembelajaran, siswa program MANPK memperoleh bahasa kedua mereka ialah bahasa Arab dan Inggris. Sebagai wujud implementasi bahasa kedua tersebut dalam keseharian, maka banyak sekali ditemukan alih kode dan campur kode dari tuturan yang dikeluarkan oleh siswa program MANPK. Ini berarti program dari MANPK

di MAN 2 Samarinda sukses diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adryansyah. (2012). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Badanbahasa.Kemendikbud*, 8(1), 106–119.
http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa
- [2] Munandar, A. (2018). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI MASYARAKAT TERMINAL MALLENGKERI KOTA MAKASSAR Aris. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaengen-PIs/2018/180607-Bitkom
- [3] Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika*.
- [4] Noviasi, Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). CAMPUR KODE DALAM IKLAN PENAWARAN BARANG DI FORUM JUAL BELI ONLINE FACEBOOK KOTA PALANGKA RAYA. *Enggang*, 2.
- [5] Nursalim, A. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pentas*, 5, 19–27.
<https://doi.org/10.36057/jilp.v4i2.486>
- [6] Prastowo, A. (2012). Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah / Madrasah Unggulan Berstandar Internasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 31–54.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11>.
- [7] Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- [8] Sudarja, K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- [9] Syamsu, P. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 18.
<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3319>
- [10] Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (T. P. Angkasa (ed.); Revisi). Angkasa.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN